

**PERAN KULTUR MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN  
KONSEP DIRI RELIGIUS SISWA**

**THE ROLE OF MADRASAH CULTURE IN FORMATION  
SELF-CONCEPT OF RELIGIOUS STUDENTS**

Subiyantoro

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: sbytoro@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) Determine how the socio-cultural-educational Madrasah Aliyah, in city sub-district, city districts, and the Municipality of Yogyakarta. (2) Determine how buildsthe self-concept of students in the process of religious education in Madrasah Aliyah in the Sub-District city, districts city, and in the Municipality of Yogyakarta. (3) Determine how the important of culture Madrasah, in buildsthe self-concept religious Madrasah Aliyah students in the Sub-districts city, districts city, and in the Municipality of Yogyakarta.*

*The results shows that (1) Images of the madrasah culture "material culture" of third-MAN in the state programmed, organized, neat, clean, and some have "shade/green", because of the power figures are consistently portrayed by Principals or Head of Administration. Portrait madrasah culture "culture activities" of religious MAN was almost the same third tadarusin the morning, dhuhur congregation prayers, Friday prayers, Quran reading guidance. There are two supplements that add madrasah activity, madrassa adding that the self-development activities "Missionary Candidate" and "Saturday Islamic School Sunday" (Wisdom). What distinguishes the three madrasahs in this field is the intensity and istiqomah in guarding program. (2) in the formation of students' self-concept of religiosity is the third MAN, not just rely on PAI learning in the classroom, but they also build activities outside the classroom, although the "spirit" of the managers "equal" that is sought to enable the students to have high religiosity, but MAN municipality has a higher spirit. (3) in terms of the role of culture in fostering religiosity madrassa students, the existence of an identity Principals or other figure, very involved, and the presence of factors "habituation" and activities "istiqomah". In municipality,MAN environment teacher more progressive, critical and reactive. It is a hallmark of positive bias control "vision". In an environment where getting to the bottom (at the district and sub-district town), and control the character look even weaker. Besides, that "Work Ethics" Municipality MAN also more awake than the other two MAN.*

**Keywords:** *Madrasah culture, self-concept, religius*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana kondisi sosio-kultural-edukatif Madrasah Aliyah, di kota Kecamatan, kota Kabupaten, dan di

Kotamadya Yogyakarta. (2) Mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri religius siswa pada proses pendidikan di Madrasah Aliyah di kota Kecamatan, kota Kabupaten, maupun di Kotamadya Yogyakarta. (3) Mengetahui bagaimana peran kultur Madrasah, dalam pembentukan konsep diri religius siswa Madrasah Aliyah di kota Kecamatan, kota Kabupaten, dan di Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Potret kultur madrasah “material culture” dari ketiga MAN dalam kondisi terprogram, tertata, rapi, bersih dan sebagian sudah “rindang/hijau”, karena adanya figur penggerak secara konsisten diperankan oleh Kepala Madrasah atau Kepala Tata Usaha. Potret kultur madrasah “aktivitas kultur” keagamaan dari ketiga MAN itu hampir sama yakni tadarus pagi, shalat dhuhur berjama’ah, shalat Jum’at, bimbingan baca Al-Qur’an. Ada dua madrasah yang menambah suplemen kegiatan, yakni dengan Kultum Dhuhur yang melibatkan pejabat instansi kecamatan setempat, dan satu madrasah menambah dengan kegiatan pengembangan diri “Calon Mubaligh” dan “Pesantren Sabtu Ahad” (PETUAH). Yang membedakan dari ketiga madrasah dalam bidang ini adalah intensitas dan istiqomahnya dalam mengawal program. (2) Dalam pembentukan kosep diri religiusitas siswa dari ketiga MAN ini, tidak hanya mengandalkan pembelajaran PAI di kelas, tetapi mereka juga membangun aktivitas di luar kelas, walau “semangat” dari para pengelolanya “sama” yakni mengupayakan agar para siswa memiliki religiusitas tinggi, tetapi MAN Kotamadya memiliki semangat yang lebih tinggi. (3) Dalam hal peran kultur madrasah dalam pembinaan religiusitas siswa, adanya ide seorang Kepala Madrasah atau figur lain, sangat berperan, dan adanya faktor “pembiasaan” serta kegiatan yang “istigomah”. Lingkungan MAN Kotamadya guru lebih progresif, kritis dan reaktif. Hal positif dari ciri tersebut bisa mengontrol “visi” . Dalam lingkungan yang semakin ke bawah (di kota Kabupaten dan kota Kecamatan), karakter dan kontrol tersebut terlihat semakin melemah. Disamping itu, bahwa “Etos Kerja” MAN Kotamadya juga lebih terbangun dibanding dua MAN yang lain.

**Keywords:** *kultur madrasah, konsep diri, religius*

## **Pendahuluan**

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan berkewajiban memajukan dan mengembangkan tiga matra yaitu kecerdasan, kepribadian dan ketrampilan peserta didik. Dengan demikian keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung pada berkembangnya kecerdasan, kepribadian dan keterampilan

tersebut dapat dicapai secara bersama-sama. Kecerdasan dibangun melalui eksplorasi keilmuan; kepribadian terbina melalui pengalaman belajar yang membentuk konsep diri sebagai manusia beriman, yang terwujud dalam sifat dan sikap bertaqwa serta berakhlak mulia.

Penelitian ini dilakukan guna mengungkap mengenai bagaimana peran kultu madrasah dalam membentuk konsep diri religius siswa Madrasah Aliyah. Selama ini, program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek peningkatan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah. Untuk itu perlu dikaji untuk melakukan pendekatan in-konvensional yakni, meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan kultur sekolah (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 4).

Melalui kultur sekolah diharapkan dapat diperbaiki kinerja sekolah, baik oleh kepala sekolah, para guru, para siswa, karyawan dan lain-lain; hal tersebut dapat terwujud manakala kualifikasi kurtur tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif dan profesional. Sehingga kultur sekolah menjadi komitmen luas di sekolah, menjadi jati diri sekolah, menjadi kepribadian sekolah. Kultur yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang baik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja, sekolah sebagai institusi, dan hubungan sinergis diantara ketiga level kinerja tersebut.

Untuk mencapai nilai-nilai religius siswa, maka kultur yang harus diciptakan di sekolah ataupun juga di madrasah, harus kultur yang religius, yakni dengan mengembangkan (1) budaya keagamaan (*religious*), (2) budaya kerja sama (*team work*), dan budaya kepemimpinan (*leadership*). Budaya keagamaan bertujuan pada penanaman perilaku dalam pengamalan agama sehingga terbentuk pribadi dan sikap yang religius (*akhlaqul karimah*) (Wijaya Kusumah, 2007: 1).

Pembinaan peserta didik melalui saluran kultur madrasah itulah diharapkan akan terbentuk konsep diri religius siswa. Sejalan dengan perspektif sosiologi pendidikan, menurut Cooley, konsep diri (*self-consept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain (Kamanto Sunarto, 2004: 23). Diri religius merupakan diri yang melekat padanya nilai-nilai iman, ilmu, ritual,eksperiensial

dan dampak keagamaan , yang akan menjadi karakter dan warnadalam segala aspek dan aktifitas kehidupannya, dan segala langkahnya, senantiasa dengan pertimbangan adanya pertanggungjawaban di dunia dan akhirat. Dalam perpektif sosiologi pendidikan, kultur sekolah atau madrasah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah atau madrasah berada. Oleh karena itu, penelitian ini selain mendeskripsikan juga mengkomparasikan bagaimana pembentukan konsep diri religius peserta didik melalui kultur madrasah, baik Madrasah Aliyah yang ada di kota kecamatan, kota kabupaten, maupun KotamadyaYogyakarta.

### **Metode Penelitian**

Dengan observasi partisipan, maka diketahui kultur positif yang menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, di samping diketahui kultur negatif yang merupakan hambatan dalam tumbuhnya konsep diri religius siswa. Dari temuan kultur positif atau negatif tentang pendidikan konsep diri religius inilah maka diamati Visi - Misi, Rancangan Program, Sistem Kepemimpinan, Komitmen SDM, Sarana Prasana dan Biaya dan Saluran Artifak. Subyek penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi tetapi “*social situation*” yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyana, 2006: 297-298).

Tempat penelitian ini adalah MAN yang berada di kota Kecamatan, kota Kabupaten dan Kotamadya Yogyakarta, untuk bisa dikomparasikan tentang aktivitas pendidikan religius siswa oleh para aktornya. Subjek penelitian, sebagai aktor pendidikan, meliputi Kepala Madrasah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), para Wakasek sesuai masing-masing bidang, para guru, dan para siswa. Data diperoleh dengandokumentasi, obsevasi, dan wawancara mendalam (*depth interview*). Di samping itu juga dilengkapi dengan angket skala likert tentang peran kultur dan aktualisasi nilai humanis religius siswa.

Di dalam penelitian ini dilakukan observasi proses kerja madrasah dalam pembentukan konsep dirireligius siswa, dari sisi proses pengumpulan data, maka dilakukan observasi berperan serta (*participation observation*) dan dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi terstruktur dan observasi tidak

terstruktur (Sugiyana, 2006: 204). Dalam pengujian keabsahan data akan meliputi (1) uji *credibility* (validitas internal), (2) *transferability* (validitas eksternal), (3) *dependability* (reliabilitas), dan (4) *confirmability* (obyektivitas).

Analisis data bersifat induktif-kualitatif, adapun proses analisis dengan model Miles and Huberman. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Selama di lapangan, Miles and Huberman (1992: 15) menawarkan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai tuntas. Analisis data yang ditawarkan meliputi proses data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/veryvication*. Selain itu analisis data juga dilengkapi dengan analisis statistik deskriptif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan berikut meliputi tentang kondisi potret kultur madrasah, baik MAN yang dikategorikan sebagai MAN kota Kecamatan, MAN kota Kabupaten, maupun MAN Kotamadya. Pada uraian berikut meliputi analisis yang menyangkut kondisi fisik (*material culture*), maupun kegiatan-kegiatan (aktivitas kultur). Setelah bagian awal tersebut selesai selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian mengenai kegiatan-kegiatan kultur sekolah dalam upaya pembentukan konsep diri religius siswa dari ketiga MAN tersebut di atas. Pada bagian terakhir dikemukakan pembahasan mengenai peran kultur madrasah dalam pembentukan konsep diri religius siswa. Pada pembahasan ini selain analisis kualitatif, juga dipadukan dengan data kuantitatif dari hasil angket siswa.

### **Analisis Observasi Deskriptif tentang Potret Kultur Madrasah Aliyah di kota Kecamatan, kota Kabupaten dan Kotamadya**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Dalam penerapannya, tehnik analisis ini pada setiap tahapan penelitian, Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah *reduction*, *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dilakukan

pada semua tahap dan proses penelitian yaitu deskripsi, fokus dan seleksi. Analisis model Miles and Huberman merupakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Jadi aktivitas analisis data ini berlangsung dalam *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Keseluruhan proses yang telah ditempuh, mulai dari pemotretan kultur madrasah, pembentukan konsep diri religius siswa dan peran kultur madrasah dalam pembentukan konsep diri religius siswa, merupakan hasil dari observasi deskriptif. Observasi deskriptif merupakan hasil dari suatu proses memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), observasi partisipan, maupun wawancara mendalam.

Pada pemaparan tentang pemotretan kultur madrasah, dibagian uraian hasil pemotretan kultur madrasah hasil penelitian, disajikan dengan apa adanya. Pada rangkuman dan kandungan makna telah ada analisis, sehingga ada kesimpulan-kesimpulan sementara. Hal tersebut merupakan hasil analisis dari teori yang ada dengan realitas temuan di lapangan. Pada pemaparan hasil penelitian telah merupakan proses analisis reduksi data, display data maupun verifikasi yang wujudnya adalah kandungan makna dari fenomena yang ada.

Sebagaimana dipahami dalam teori, bahwa artifak yang merupakan perwujudan kultur yang dapat diamati atau wujud yang muncul di permukaan, dapat berupa kondisi fisik dan berupa perilaku. Kondisi fisik dapat diamati pada kondisi pergedungan, ruangan, halaman, taman dan juga interior dan lain - lain. Perilaku yang dalam pengertian lebih luas disebut aktivitas kultur di sekolah atau di madrasah, berupa aktivitas/kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, hubungan atau interaksi antar warga madrasah, dan juga dapat berupa kegiatan - kegiatan yang sengaja diciptakan untuk pembinaan siswa.

Artifak berupa kondisi fisik (*material culture*) maupun perilaku (aktivitas kultur) yang tampak di permukaan itu, tidak muncul dengan tiba-tiba. Wujud kondisi fisik maupun perilaku itu muncul karena didasari oleh keyakinan dan nilai - nilai yang dipegangi oleh warga madrasah. Keyakinan itu dapat berupa kenyamanan bekerja, semangat kerja, inovasi-inovasi kegiatan, untuk membiasakan siswa dalam perilaku yang istiqomah, sedang nilai-nilai di

madrasah dapat berupa hal yang dipegangi dan itu merupakan sesuatu yang diyakini bersama oleh segenap warga madrasah.

Kondisi fisik yang merupakan *material culture* dari ketiga madrasah di kota Kecamatan kota Kabupaten dan Kotamadya terkondisi bagus. Kata kuncinya bahwa ada salah satu penggerak dengan dasar keyakinan dan nilai yang dipegangi bahwa madrasah perlu unggul dari sisi penampilan fisik dan penataan lingkungan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari sisi ini ada dua figur yang berperan yakni Kepala Madrasah atau Kepala Tata Usaha. Apabila ide dari Kepala Madrasah, maka seorang Kepala Tata Usaha tinggal mengikuti. Apabila ide dari seorang Kepala Tata Usaha, maka Kepala Madrasah juga akan mendukung, karena pada dasarnya setiap kepala madrasah ingin kemajuan, kebaikan dan keindahan, karena memang hal tersebut menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

Dalam bidang *material culture* ketiga madrasah ini semuanya terkondisi dengan baik dan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. MAN kota Kecamatan yang terkesan sederhana jauh dari hiruk pikuk keramaian, gedung, taman, dan halaman tertata dengan rapi dan terpelihara. Pada bagian dinding yang mudah terlihat, terpajang tulisan-tulisan berpesan moral. Kondisi ini ditumbuhkan dan dikawal langsung oleh Kepala Madrasah. Penataan ruang juga banyak perubahan-perubahan kearah perbaikan atas ide dan pandangan Kepala Madrasah.

Kondisi serupa juga terjadi di MAN kota Kabupaten, yang cukup tertata, rindang, sejuk, rapi dan bersih. Di madrasah ini pengkondisian lingkungan fisik lebih dominan idenya dari Kepala Tata Usaha. Kepala Tata Usaha menciptakan ide sekaligus mengawal sampai dengan implementasi kegiatan. Kondisi ini terjadi karena Kepala Madrasah juga menjabat sebagai ketua K3M Propinsi DIY, sehingga ide-ide baru tidak banyak muncul dari Kepala Madrasah.

Di MAN Kotamadya, permasalahan lebih kompleks, sehingga ide penataan ruang dan lingkunganpun harus dimulai dan dibangun dari pandangan unsur-unsur para pengelola madrasah, walau tetap pokok idenya dari Kepala Madrasah atau Kepala Tata Usaha. Di MAN Kotamadya, para guru lebih sensitif dalam menanggapi perubahan-perubahan, walau lebih progresif dibanding MAN kota Kabupaten, apalagi MAN di kota Kecamatan. Secara umum kondisi ketiga

MAN itu walau seluruhnya telah tertata bersih, indah dan nyaman, tetapi dari sisi kelengkapan sarana prasarana tetap kelihatan berjenjang. Di MAN kota Kecamatan kondisi relatif sederhana, sempit dan sarana prasarana yang serba terbatas. Di MAN kota Kabupaten kondisi lebih luas dan lebih lengkap sarana prasaranya. Di Kotamadya kondisi lebih lengkap, lebih tertata dan dalam berbagai hal lebih berkualitas, yang terlihat di MAN Kotamadya adalah permasalahan lingkungan juga lebih kompleks.

Dalam hal aktivitas kultur yang menyangkut kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler antara ketiga MAN juga menunjukkan perbedaan, walau “semangatnya” sama, yakni mengkondisikan kebanggaan terhadap madrasahnyanya. Kegiatan MAN kota Kecamatan terlihat lebih sederhana pengembangan kegiatannya dan lebih bernuansa kekeluargaan. Kwantitas guru dan siswa juga relatif lebih sedikit, sehingga permasalahannyapun relatif lebih bisa diminimalisir. Di MAN Kotamadya, aktivitas kultur lebih kompleks dan bervariasi, pengembangan kegiatan untuk pengembangan diri siswa juga lebih banyak yang ditawarkan. Kwantitas guru dan siswa juga lebih banyak, sehingga permasalahannyapun lebih kompleks. Aktivitas kegiatan lebih progresif yang ditunjang dengan etos kerja yang lebih baik. Hal ini didorong oleh kompetisi yang terjadi di kota lebih tampak karena persaingan untuk meraih kemajuan dalam rangka meraih simpati masyarakat juga telah terkondisi oleh lingkungan.

### **Analisis Observasi Diskriptif tentang Pembentukan Religiusitas Siswa yang dilakukan ketiga Madrasah Aliyah**

Dalam hal pembentukan religiusitas siswa ketiga MAN, baik MAN di kota Kecamatan, kota Kabupaten, dan Kotamadya, “semangatnya” sama yakni bagaimana bisa mengantarkan para siswanya berreligiusitas tinggi. Para Guru Agama, Pembina Kesiswaan serta para guru Bimbingan dan Konseling dari ketiga MAN semuanya ingin anak didiknya beragama secara *kaffah*, hanya saja cara mereka berbeda-beda. Hal ini tentu menurut pandangan dan persepsi yang dimiliki para guru serta berkaitan dengan kultur yang sudah berjalan di madrasah dari waktu ke-waktu.



Untuk kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran agama ketiga MAN semuanya masih mengandalkan pembelajaran yang bersifat konvensional dengan pendekatan dan strategi yang konvensional pula, hanya saja kelengkapan sarana prasarana yang berbeda. Mereka para guru belum terlihat memanfaatkan teori-teori pembelajaran yang lebih bisa mendorong siswa untuk beraktivitas, kreativitas, berfikir kritis dan pemecahan masalah-masalah kehidupan seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran afektif dan lain-lain. Mereka masih dominan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Ekpositori.

Kegiatan pembinaan religiusitas di luar pembelajaran di kelas dari tiga madrasah yang berlatar belakang sosiologi berbeda (kota Kecamatan-kota Kabupaten-kota Propinsi ) dikemas hampir sama. Ketiganya terkait dengan inovasi-inovasi dari pimpinan maupun kultur yang sudah berjalan dari waktu ke-waktu. Kultur inilah yang nampak dipengaruhi oleh lingkungan sosiologisnya. Di MAN kota Kecamatan kegiatan yang sudah ada dari waktu ke-waktu adalah tadarus pagi sebelum KBM secara rutin, shalat berjamaah dhuhur, shalat jum'at. Hal baru yang merupakan ide dari Kepala Madrasah adalah kegiatan "satu jam pertama" pada hari Jum'at berupa tadarus, shalat dhuha, kultum dan ceramah singkat setelah shalat dhuhur. Ceramah dhuhur dilakukan oleh siswa, guru dan setiap bulan sekali diisi oleh instansi terdekat seperti dari KUA, Polsek maupun beberapa kali langsung oleh Camat kecamatan setempat. Efektivitas dari kegiatan tersebut lebih ditentukan oleh peran Kepala Madrasah.

Demikian juga di MAN kota Kabupaten kegiatan yang ada seperti tadarus pagi, shalat dhuhur berjamaah dan bimbingan baca tulis qur'an, efektivitasnya sangat ditentukan oleh peran Kepala Madrasah dan tersedianya sarana prasarana. Karena di MAN ini ide dari pimpinan minim, dan peran Kepala Madrasah dalam mengawal kegiatan juga minim, maka hasilnya pun juga tidak maksimal dibanding dua MAN yang lain.

Lain halnya dengan MAN Kotamadya, secara kultural etos kerja Madrasah ini memang lebih tinggi, kegiatan yang mendorong aktivitas siswa juga lebih bervariasi, fasilitas juga lebih lengkap. Kegiatan pembinaan keagamaan juga

relatif sama dengan dua MAN yang lain, yang membedakan adalah ide dan peran Kepala Madrasah lebih dipengaruhi oleh kontrol dari para guru yang lebih dominan. Ketika ada kegiatan yang tidak sejalan dengan motto madrasah yakni "*the real Islamic school*", maka beberapa guru segera bereaksi sebagai kontrol sosial sekolah. Ide lain dari Kepala Madrasah yang digalakkan tahun 2010/2011 adalah penciptaan sistem efektivitas shalat dhuhur berjamaah secara serempak serta program "Pesantren Sabtu Ahad" (PETUAH). Ketika program itu dirasa tidak dilaksanakan secara maksimal, segera beberapa guru berusaha mengkondisikan dan mendesak peran Kepala Madrasah untuk mengawal/menggerakkan kembali terhadap sistem yang telah terbangun.

Dari paparan analisis kegiatan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa pembentukan konsep diri religius siswa melalui kegiatan intrakurikuler masih dominan dikemas melalui pembelajaran yang konvensional. Adapun kegiatan di luar pembelajaran lebih bersifat kultural dari waktu ke-waktu ditambah ide-ide inovatif dari Kepala Madrasah dan efektivitasnya banyak ditentukan oleh pengawalan kegiatan oleh Kepala Madrasah. Latar belakang sosiologis lebih mewarnai pada bidang etos kerja dan kontrol sosial madrasah serta kelengkapan sarana prasarana, yang hal ini dipengaruhi oleh kuantitas siswa dan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa.

### **Analisis Observasi Deskriptif tentang Peran Kultur Madrasah dalam Pembinaan Religius Siswa**

Dalam pembahasan peran kultur madrasah ini, maka akan dikaitkan antara hasil pengukuran berdasarkan observasi lapangan dan hasil perhitungan kuesioner tentang religiusitas anak dengan kegiatan-kegiatan atau aktivitas kultur yang ada di masing - masing madrasah yang diteliti. Kuesioner religius anak ini dibagi dalam tiga kelompok yang meliputi dimensi intelektual, dimensi iman dan ritual serta dimensi eksperiensial dan dampak keagamaan. Selain itu juga disajikan hasil perhitungan angket dalam total religius siswa, serta peran kultur madrasah dalam membentuk religius siwa. Pengelompokkan itu didasarkan pada kisi-kisi angket siswa dari masing - masing dimensi.

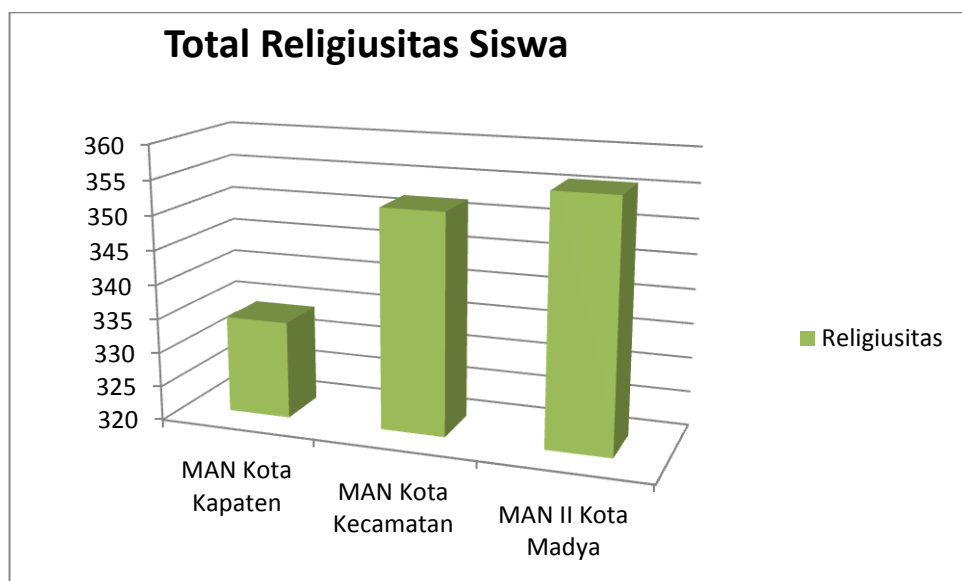
Total religiusitas tertinggi adalah MAN Kotamadya, menyusul dibawahnya MAN kota Kecamatan, dan total religiusitas terendah adalah MAN kota Kabupaten, dengan masing-masing perolehan skor perhitungan angket 355.788, 351.972, dan 334.193. Hasil perhitungan itu dapat ditampilkan pada tabel dan grafik berikut :

**Rekapitulasi Hasil Pengukuran Angket Siswa:**

Madrasah	Kultur	Intelektual	Iman dan Ritual	Eksperiensial dan Dampak	Total Religiusitas
MAN Kota Kab.	141,439	73,982	141,912	136,650	334,193
MAN Kota Kec.	141,912	77,500	153,472	146,444	351,972
MAN II Kotamadya	153,472	79,545	141,439	144,576	355,788

**Total Religius Siswa**

Sekolah	Religiusitas
MAN Kota Kab.	334,193
MAN Kota Kec.	351,972
MAN II Kotamadya	355,788



Apabila dikaitkan dengan aktivitas kultur yang terkait dengan kegiatan keagamaan di masing-masing madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Di MAN Kotamadya, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara *istiqomah* dan sudah berjalan dalam waktu tiga tahun yakni shalat Dhuha terjadwal dan dipantau guru piket, Tadarus pagi yang dipantau oleh para siswa yang tergabung dalam “Calon Mubaligh” (CM), shalat Dhuhur berjamaah serempak yang dipantau guru piket serta adanya kegiatan khas/suplemen yakni “Pesantern Sabtu Ahad ” (PETUAH).
- Di MAN kota Kabupaten, kegiatan-kegiatan yang termasuk aktivitas kultur keagamaan seperti Tadarus pagi, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jum’at, bimbingan Al-Qur’an/baca tulis Al-Qur’an juga ada seperti madrasah yang lain, tetapi kurang terkondisi maksimal dan belum tersistem melibatkan banyak guru dan kurang dikawal oleh Kepala Madrasah. Akibatnya beberapa guru/TU merasa kurang puas dengan kondisi seperti itu. Hal ini muncul terutama disebabkan oleh peran Kepala Madrasah yang kurang maksimal di madrasahnyanya.
- Kondisi di MAN kota Kecamatan aktivitas kultur seperti Tadarus pagi, shalat Dhuhur berjam’ah serempak seluruh kelas dan diikuti kultum secara rutin, kegiatan “satu jam pertama” setiap hari Jum’at untuk shalat Dhuha, Tadarus dan kultum, shalat Jum’at bersama masyarakat, kegiatan-kegiatan itu diprogramkan dan dikawal langsung oleh Kepala Madrasah.

Berdasarkan pemaparan aktivitas kultur di masing -masing madrasah tersebut, dan mencermati tingkat total religiusitas siswa yang telah ditampilkan seperti data di atas, maka secara spesifik dapat ditarik makna antara lain sebagai berikut.

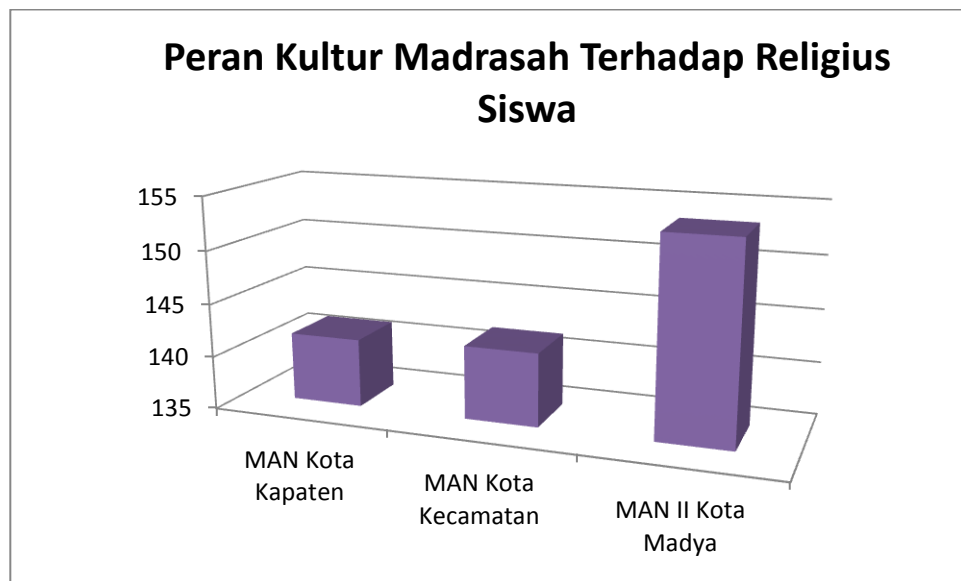
- Bahwa peran ide Kepala Madrasah atau peran salah satu figur penggerak untuk terciptanya program dan mengawal kegiatan sangat diperlukan. Hal ini tercermin dari kondisi di MAN Kotamadya, perannya tertinggi dan hasil total religiusitasnya juga tertinggi. Di MAN Kota Kecamatan perannya tinggi, hasil religiusitasnya juga tinggi. Dan di MAN Kota Kabupaten, peran Kepala Madrasah rendah, total religiusitas juga rendah.

Khusus di MAN Kota Kabupaten, kondisi “*Material Culture*” banyak diperankan oleh Kepala TU.

- Faktor pembiasaan yang dibangun dari aktivitas kultur juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pada madrasah yang program aktivitas kultur keagamaan yang dilaksanakan dan dikawal secara sungguh-sungguh juga menunjukkan hasil yang lebih baik. Di MAN Kotamadya, program aktivitas kultur dan pengawalan pelaksanaan program sudah relatif tersistem walau masih belum seperti yang diidealkan, tetapi hasilnya pun paling bagus. Di MAN kota Kecamatan pengawalan pelaksanaan program yang dilakukan secara *istiqomah* hasilnya pun relatif lebih bagus. Lain halnya di MAN kota Kabupaten, karena program dan pelaksanaan tidak dikawal dengan maksimal, maka hasilnya pun juga terlihat paling rendah. Selain analisis kualitatif tersebut, secara kuantitatif peran kultur terhadap pembentukan religiusitas siswa ini dapat ditampilkan seperti pada tabel dan grafik berikut.

#### **Peran Kultur Madrasah Terhadap Pembentukan Religiusitas Siswa**

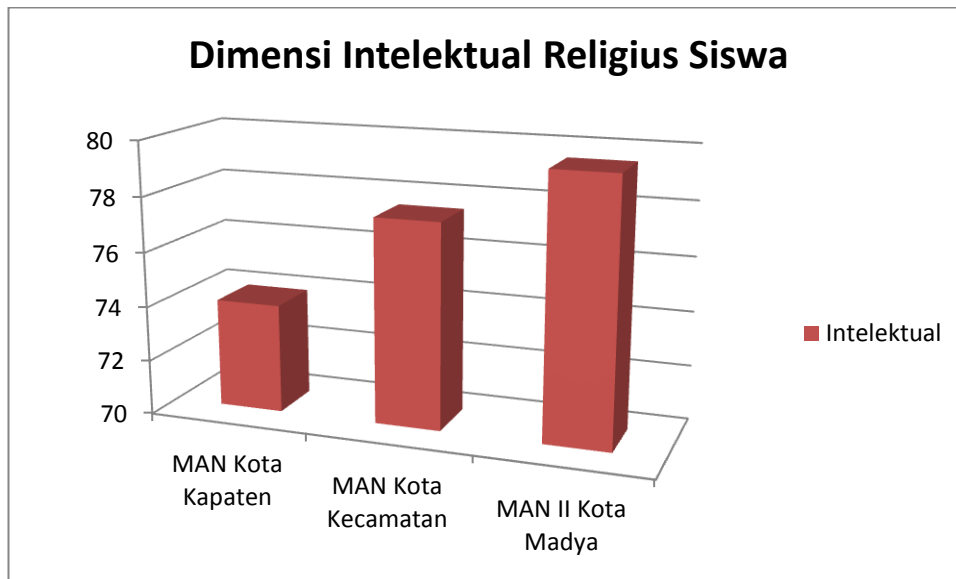
<b>Madrasah</b>	<b>Kultur</b>
MAN Kota Kabupaten	141,439
MAN Kota Kecamatan	141,912
MAN II Kotamadya	153,472



Berdasarkan hasil pencermatan dari data-data yang ada, lingkungan sosial MAN kota Kecamatan, MAN kota Kabupaten, dan MAN Kotamadya, menunjukkan perbedaan pada bidang intelektual religiusitas siswa. Itupun tidak signifikan karena peringkat kedua dari tingkat intelektual religiusitas siswa itu tidak di MAN kota Kabupaten tetapi justru di MAN kota Kecamatan. Yang menonjol perbedaan di lingkungan madrasah kota Kecamatan, kota Kabupaten dan Kotamadya itu adalah pada keberanian kontrol guru dalam mengawal visi madrasah. Di MAN Kotamadya, karena guru terlihat lebih dinamis, progresif dan reaktif, maka kontrol lebih “hidup”. Hal itu terlihat bahwa kemauan kontrol itu, intensitasnya semakin melunak di madrasah kota Kabupaten dan kota Kecamatan. Hasil pengukuran intelektual religius ditampilkan pada tabel dan grafik berikut.

### **Dimensi Intelektual Religius Siswa**

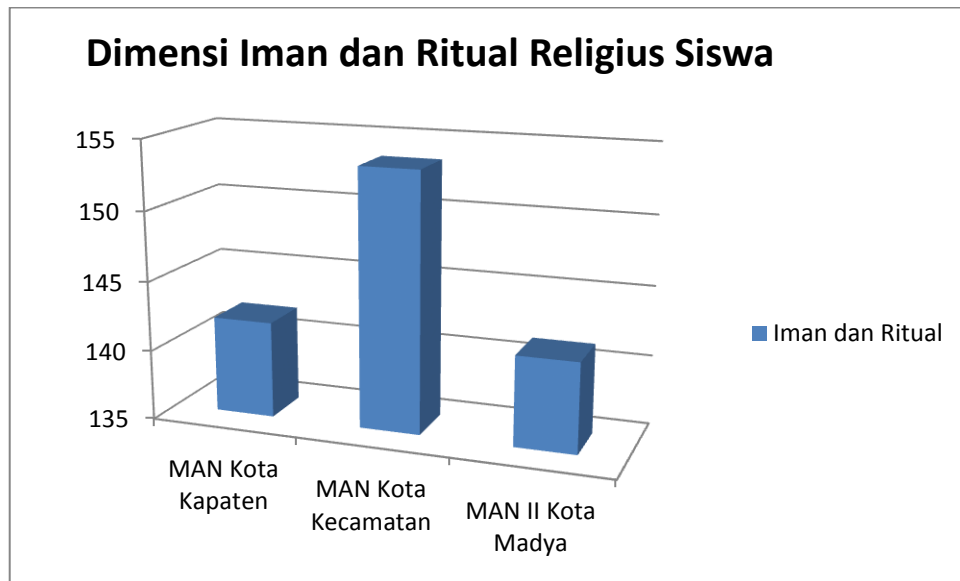
Sekolah	Intelektual
MAN Kota Kab.	73,982
MAN Kota Kec.	77,5
MAN Kotamadya	79,545



Untuk aspek Iman dan Ritual, yang tertinggi adalah MAN kota Kecamatan diikuti MAN kota Kabupaten. Hal ini wajar karena MAN Kota Kecamatan yang dijadikan penelitian, animo siswanya berasal dari daerah Kecamatan Muntilan Selatan yang keberagamaannya masyarakatnya lebih baik dibanding wilayah/lingkungan dari dua MAN yang lain. Grafiknya Iman dan Ritual sebagai berikut :

#### **Dimensi Iman dan Ritual Religius Siswa**

Sekolah	Iman dan Ritual
MAN Kota Kab.	141,912
MAN Kota Kec.	153,472
MAN II Kotamadya	141,439

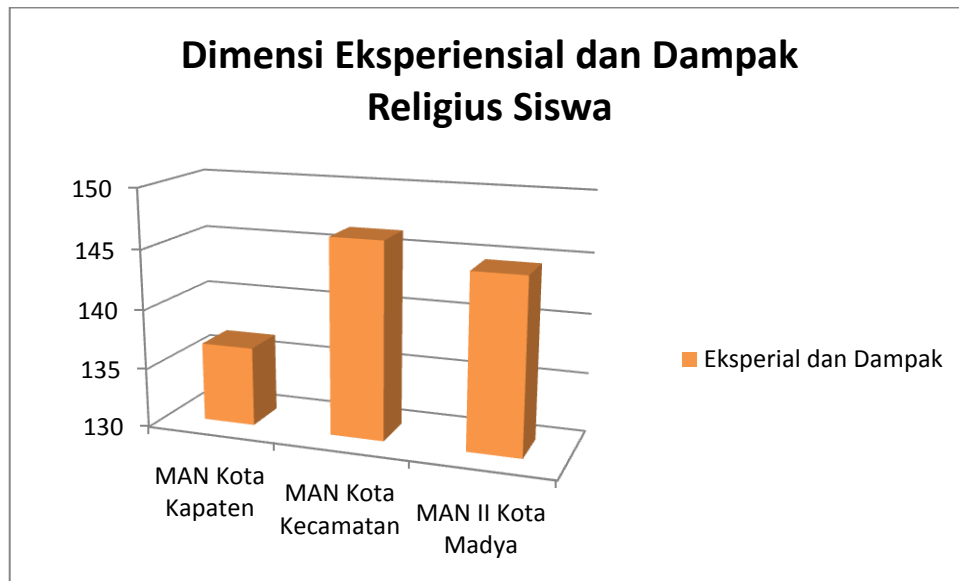


Demikian juga pada dimensi Ekperiensial dan Dampak keagamaan juga diperoleh data tertinggi MAN kota Kecamatan yang para siswanya mayoritas dari wilayah yang keberagaman masyarakat relatif baik atau berasal dari keluarga-keluarga khusus, yang memang sudah memperhatikan keberagaman/religius. Grafik pada dimensi Eksperiensial dan Dampak keagamaan itu dituangkan seperti tabel dan grafik berikut.

**Dimensi Eksperiensial dan Dampak Religius Siswa**

Sekolah	Eksperiensial dan Dampak
MAN Kota Kab.	136,65
MAN Kota Kec.	146,444
MAN II Kotamadya	144,576





## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada uraian tentang Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep diri Religius Siswa ini, dapat dikemukakan kesimpulan berikut :

- Potret kultur madrasah yang berupa “*material culture*” dari ketiga MAN (kota Kecamatan, kota Kabupaten, Kotamadya) dalam kondisi terprogram, tertata, rapi, bersih dan sebagian sudah “rindang/hijau”. Kondisi ini karena adanya figur penggerak atau pengelola secara konsisten yang diperankan oleh seorang Kepala Madrasah atau Kepala Tata Usaha.
- “Potret” kultur madrasah yang berupa “aktivitas kultur” keagamaan dari ketiga MAN itu hampir sama yakni tadarus pagi, shalat dhuhur berjama’ah, shalat Jum’at, bimbingan baca Al-Qur’an. Ada dua madrasah yang menambah suplemen kegiatan, yakni satu madrasah dengan Kultum Dhuhur yang melibatkan pejabat instansi kecamatan setempat, “satu jam pertama jum’at di masjid” dan satu madrasah menambah dengan kegiatan pengembangan diri “Calon Mubaligh” dan “Pesantren Sabtu Ahad” (PETUAH). Yang membedakan dari ketiga madrasah dalam bidang ini adalah intensitas dan istiqomahnya dalam mengawal pelaksanaan program yang telah direncanakan.

- Dalam pembentukan konsep diri religiusitas siswa dari ketiga MAN ini, tidak lagi hanya mengandalkan pembelajaran PAI di kelas. Selain kegiatan di kelas, mereka juga membangun aktivitas di luar kelas. Walaupun “semangat” dari para pengelolanya “sama” yakni bagaimana mengupayakan agar para siswa memiliki religiusitas tinggi, tetapi MAN di Kotamadya memiliki semangat yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kemauan guru untuk melakukan Ta’lim Guru, demi peningkatan kualitas pemahaman diri.
- Dalam hal peran kultur madrasah dalam pembinaan religiusitas siswa, adanya ide seorang Kepala Madrasah atau figur lain, sangat berperan. Selain itu faktor “pembiasaan” yang berupa kegiatan yang dikelola secara “*istiqomah*” juga sangat berperan dalam membentuk keberagamaan siswa. Lingkungan MAN di Kotamadya guru lebih progresif, kritis tetapi juga reaktif. Hal ini positif dari adanya karakter tersebut adalah bisa mengontrol “visi” yang telah dibangun. Hal ini terlihat dalam lingkungan yang semakin ke bawah (di kota Kabupaten dan kota Kecamatan), karakter dan kontrol tersebut terlihat semakin melemah, walau juga tetap ada. Di samping itu “Etos Kerja” tinggi bagi MAN Kotamadya juga lebih terbangun dibanding dua MAN yang lain.

### **Kontribusi**

Kultur yang berupa kondisi fisik (*material culture*) dan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas (aktivitas kultur) harus terus diprogramkan sesuai kondisi lingkungan dan kebutuhan, serta dalam pelaksanaannya perlu “dikawal” secara konsisten, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan religiusitas siswa.

Adanya “semangat” untuk membentuk religiusitas siswa yang bagus itu, harus diikuti dengan program yang jelas, dikawal secara *istiqomah* dan perlu dikondisikan agar didukung oleh *Stake holders* di madrasah.

Karena peran kultur dalam membentuk religiusitas siswa itu sangat ditentukan oleh “ide” dan “pengawasan” Kepala Madrasah, maka seorang Kepala Madrasah perlu terus menggerakkan, mengawal dan mengevaluasi pelaksanaan

kegiatan. Selain itu faktor “pembiasaan” perlu dipelihara serta adanya “kontrol sosial” madrasah perlu terus dihidupkan.

### **Daftar Pustaka**

- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Bostom, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. (1975). *Introduction to qualitative research methods*.
- Conny R. Semiawan. (2007). *Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2002). *Memahami budaya sekolah*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Drake, Christopher. (2007). *The importance of value-based learning environment*. The jurnal of moral trust. Diambil pada tanggal 30 Juni 2007 dari Chris @Living Value. Net. ; www. Livingvalue.net.
- Eddy Prasetyo. (11 Mei 2007). Sekjen Depag: *Tiga hal pokok untuk kembangkan akhlak mulia anak*. Diambil pada tanggal 19 Juli 2008 dari <http://www.erasmuslim.com/berita/nas>.
- Feist,J & Feist, G.J. (2006). *Theoris of personality*. New York : The Mc Grow Hill Companies, Inc.
- F.Winarni. (2006). Reorientasi pendidikan nilai dalam menyiapkan kepemimpinan masa depan. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 121-134.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamanto Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Kotter, John P. (1996). *An action plan from the world's oremost expert On Bussiness Leaders. Leading change*. Bastom Massa Chusetts: Harvard Bussiness School Press.

- \_\_\_\_\_ (1997). *Leading Change. Menjadi pioner perubahan* (Terjemahan Joseph Bambang MS). Bastom Massa Chussets: Harvard Bussiness Scholl Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Koento Wibisono Siswomiharjo. (Juni 2003). *Pokok-pokok pikiran tentang budaya sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maslow, A.H. (1976). *Religions values, and peak-experiences*. New York: Penguin Books.
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. (2000). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moeleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safri Sairin. (Juni 2003). *Kultur sekolah dalam era multi-kultural*. Makalah disajikan dalam seminar peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kultur sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta..
- Sodiq A. Kuntoro. (April 2008). *Sketsa pendidikan humanis religius*. Makalah disajikan dalam Diskusi Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stark, Rodney. Glock, Charles Y. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company
- Sugiyana. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyaka. (2000). Pendidikan budi pekerti di sekolah: Suatu tinjauan edukatif-akademis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 023, 17-25.
- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY.
- Usman, Husaini; Raharjo, Nuryadin. 2013. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1), hlm.1-13.
- Wijaya Kusumah. *Menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis: Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Diambil pada tanggal 12 juli 2008 dari <http://www.Omjay.8m.Com> & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.Com.

Young Pay. (1990). *Cultural foundation of education*. Ohio: Merrill Publishing Company.

Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.

\_\_\_\_\_.(November 2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.